

MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK MELALUI SIKAP TOLERANSI

Lia Marlina¹, Arifah A. Riyanto², Rita Nurunnisa³

¹ IKIP Siliwangi, Cimahi

² IKIP Siliwangi, Cimahi

³ IKIP Siliwangi, Cimahi

¹marlinalia605@gmail.com, ²arifah@stkipsiliwangi.ac.id, ³ ritanurunnisa@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

In an increasingly modern era, it seems very important for parents or educators in an educational institution to always teach something good starting from an early age. When the child is in the environment around the child can and is used to getting used to himself so that he always behaves well. One of the good behaviors that should be introduced and taught to children is tolerance behavior. Tolerance behavior itself is an act of accepting gracefully what it gets in addition to that tolerance is a behavior that always appreciates things starting from small ones. The purpose of this research is to find out how to improve children's spiritual intelligence through tolerant behavior. The method used by researchers in this study is to use the library research method or the usual literature study where the author gets information from several sources such as journals and books related to the research title. The data collection technique that the writer uses in this research is documentation technique and the type of data analysis method that I use here is the content analysis method. The result of the research that has been done is the importance of introducing and implementing a tolerance attitude towards children from an early age. Tolerance is one of the things that can stimulate spiritual development in children, although there are still many ways. By providing an understanding of tolerance as early as possible, children will get used to accepting everything with what is obtained.

Keywords: Spiritual Intelligence, Tolerance

ABSTRAK

Di zaman yang semakin modern, bagi orangtua ataupun pendidik di suatu lembaga pendidikan rasanya sangat penting untuk senantiasa mengajarkan sesuatu yang baik dimulai sejak mereka berusia dini. Ketika anak berada di lingkungan sekitar anak bisa dan terbiasa untuk membiasakan dirinya agar senantiasa berperilaku yang baik. Salah satu dari perilaku baik yang seharusnya dikenalkan serta diajarkan kepada anak yaitu perilaku toleransi. Perilaku toleransi itu sendiri merupakan suatu perbuatan menerima dengan lapang dada apa yang diperoleh dirinya selain itu juga toleransi merupakan suatu perilaku yang senantiasa menghargai hal-hal dimulai dari yang sifatnya kecil. Tujuan dengan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui perilaku toleransi. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *library research* atau yang biasa dengan studi kepustakaan dimana penulis mendapatkan informasi dari beberapa sumber seperti jurnal dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan jenis metode analisis data yang penulis gunakan di sini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan merupakan pentingnya pengenalan dan penerapan sikap toleransi kepada anak sejak dini. Sikap toleransi termasuk kedalam salah satu hal yang bisa menstimulus perkembangan spiritual pada anak meskipun masih banyak caranya. Dengan memberikan pemahaman tentang sikap toleransi sedini mungkin akan membuat anak terbiasa menerima segala sesuatu dengan lapang apa yang didapatkan.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Toleransi

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dan rezeki dari Allah SWT kepada orangtua. Selain itu, dengan lahirnya anak ditengah-tengah keluarga merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik oleh setiap orangtua. Ketika orangtua telah diberi amanah oleh Allah, maka kewajibannya yaitu melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anaknya. Selain itu, kewajiban yang harus diberikan orangtua kepada anaknya yaitu untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan usianya. Pendidikan itu dimulai pada saat ibu mengandung, kemudian setelah anak lahir kedunia.

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang masih mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Adapun pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini itu bersifat unik, unik disini memiliki makna pola pertumbuhan dan perkembangannya berupa fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), *intelligence* (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, semua kecerdasan pada anak dapat dikembangkan dengan dan dapat dengan mudah menerima segala sesuatu yang disampaikan dan dilihat dari orang lain. Dari beberapa aspek perkembangan yang harus distimulus pada anak sejak dini salah satu diantaranya adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini berkaitan dengan salah satu aspek perkembangan anak yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral anak. Kecerdasan spiritual ini tidak kalah pent-

ingnya dengan kecerdasan-kecerdasan lainnya, dimana kecerdasan spiritual ini akan membantu anak dalam bertingkah laku.

Di zaman yang semakin modern ini memang terasa sulit dalam menanamkan hal yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual anak dimulai dari usia dini. Dalam cara penanaman antara orangtua dan guru di lingkungan pendidikan pasti akan berbeda. Perbedaan ini justru menjadi tantangan bagi orangtua dan guru bagaimana caranya agar mereka mampu mengimbangi antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual pada anak sejak usia dini. Kita tidak bisa dan tidak boleh menuntut agar anak cerdas dalam intelektualnya saja, karena masih ada hal penting yang harus kita tanamkan kepada anak yaitu kecerdasan spiritual anak.

Ada satu hal yang bisa dilakukan oleh orangtua dan guru untuk menanamkan sikap toleransi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak yaitu melakukan kerjasama dan komunikasi yang baik dalam penanaman hal tersebut kepada anak. Sehingga, tidak ada perbedaan persepsi dalam pengajaran serta penanaman sikap toleransi kepada anak antara orangtua dan guru.

Menurut Agustian (Rafika, Aziz, & Ahmad, 2016) mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah. Anak diberikan rangsangan dan pemahaman tentang agama oleh orang

tua, untuk memperkuat ingatan memahami ilmu agama dengan menceritakan buku cerita tentang Rasullullah, memberikan pengajian, dongeng tentang Islam dan lain-lain. Dengan begitu, anak memahami makna dan dapat berfikir bahwa segala sesuatu karena Allah.

Menurut Sidharta (Rupi, 2017) menyatakan bahwa sikap toleransi dan cinta damai adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan. Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adat-istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Menurut Kusmaryani (KU, 2015) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membiaskan sikap toleransi kepada anak yaitu dengan cara; a) mengajak anak untuk berbagi cerita mengenai adat dan tradisi kebudayaan bersama-sama dengan teman dari budaya lain, b) mecara bergantian anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman mengenai acara keagamaan dan perayaan agama lain dan c) memperkenalkan persamaan dan perbedaan antara anak yang satu dengan lainnya

Secara terminologi, kecerdasan (intelligence) diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami suatu fenomena secara kritis dan analitis dan menyelesaikan suatu masalah secara tepat dan efektif sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi lingkungan.

Menurut Wilcox (Hotimah, & Yanto, 2019) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah "kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat ketuhanan dan merupakan jalan hidup dalam merasakan cinta dan kepercayaan terhadap Tuhan". Kecerdasan Spiritual

merupakan salah satu kecerdasan yang dijadikan bekal anak dalam pembentukan kepribadian anak kearah yang lebih baik.

Di era modern ini banyak keluarga tidak lain adalah orang tua yang beranggapan bahwa kecerdasan intelektual yang harus memiliki nilai tertinggi, padahal pernyataan itu salah dimana kecerdasan spiritual lah yang harus diutamakan terlebih dahulu, guna membentuk nilai agama dan moralnya. Dan dampaknya, perkembangan yang lainnya akan mengikuti. Salah satu sikap yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak yaitu sikap toleransi.

Menurut Fathurrohman (2015) mengungkapkan bahwa toleransi berarti sifat toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai bersifat atau bersikap tenggang rasa (menghargai atau membolehkan) pendirian (pendapat atau keyakinan) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengannya. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui sikap toleransi dibutuhkan kerjasama yang baik antara orangtua dan pendidik disekolah. Kerena, ketika orangtua dirumah membiasakan anak bersikap toleransi terhadap sesama yang ada disekitarnya tetapi di sekolah tidak dibiasakan melakukan hal yang demikian akan membuat anak menjadi bingung begitupun jika sebaliknya di sekolah diterapkan pembiasaan toleransi tetapi di rumah tidak menerapkannya anak akan merasa kesulitan untuk membiasakan hal tersebut. Karena ada perbedaan dalam pembiasaan hal tersebut antara di rumah dan di sekolah.

Aziz (2015) yang mengungkapkan bahwa orangtua juga berperan dalam memberikan pendidikan spiritual bagi anaknya. Pemberian pendidikan spiritual ini pada hakikatnya disesuaikan dengan tingkat usia anak. Materi pendidikan spiritual bagi anak sebagai pendidikan awal dapat berupa: nilai-nilai ibadah, nilai aqidah yang lurus dan nilai akhlak.

Dari beberapa penjelasan mengenai kecerdasan spiritual dan sikap toleransi diatas dapat peneliti pahami bahwasannya sikap toleransi itu mempunyai peran penting dalam menstimulus kecerdasan spiritual anak usia dini. Setelah kita mengetahui hal tersebut, yang harus peneliti lakukan adalah bagaimana sikap toleransi berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*). Menurut Hadi (Irsad, 2018) penelitian kepustakaan ini mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat, penelitian yang menggunakan gagasan berbentuk tulisan sebagai sumber penekanan kepada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran yang berupa ungkapan-ungkapan baik secara empiris maupun secara ide-ide rasional.

Sugiyono (Irsad, 2018) mengemukakan bahwa dalam penelitian kepustakaan ini terdapat dua jenis sumber, yakni; sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (Irsad, 2018) bahwasannya

teknik dokumentasi yang dimaksud disini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data tentang variabel penelitian dari berbagai macam dokumentasi, baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Pada teknik pengumpulan data ini, akan peneliti sebutkan sistematika pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti akan mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder, kemudian penulis akan memaparkan tentang kecerdasan spiritual dan tentang toleransi.

Sedangkan jenis analisis data yang penulis gunakan di sini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Stempel (Irsad, 2018) *content analysis* merupakan sebuah analisis terhadap kandungan isi yang tidak akan lepas dari *interpretasi* sebuah karya. Secara metodologis, analisis ini mencoba menawarkan asumsi-asumsi *epistemologis* terhadap pemahaman yang tidak hanya berkuat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis dari penelitian studi literatur yang didapatkan dari skripsi Rupi (2017) dapat disimpulkan bahwa perkembangan toleransi di PAUD Budi Asih yaitu :

1. Anak-anak tidak berebut dengan teman, Hal ini dilihat dari beberapa sikap anak yang sudah memperlihatkan sikap sabar sehingga tidak berebut barang ataupun yang lainnya dengan teman.
2. Anak mau berbagi dengan teman, Hal ini dapat dilihat dari sebagian anak yang

sudah mau berbagi peran dengan temannya ketika bermain peran.

3. Anak mau bekerja sama dalam kegiatan bermain peran, Hal ini dapat dilihat dari anak yang sudah mau bekerja sama dengan temannya dan tidak bermain sendiri.

4. Anak mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman, Hal ini dilihat ketika guru memberikan suatu peran terhadap anak, anak dapat menjalankan perannya hingga selesai.

5. Anak menghargai perbedaan pendapat, Dalam hal ini memang masih banyak anak yang bersikap egosentris. Namun, ada beberapa anak yang sudah mulai menghargai pendapat oranglain.

6. Anak tidak membuat keributan atau mengganggu teman saat kegiatan berlangsung, Hal ini dilihat dari larutnya anak dalam permainan sehingga keributan yang terjadi berkurang dengan asyiknya anak ketika sedang bermain.

Beberapa hal diatas sesuai dengan yang pernyataan menurut Sidharta (Rupi, 2017) yang menyatakan bahwa sikap toleransi dan cinta damai adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan.

Hasil analisis yang didapatkan oleh peneliti dari skripsi Faiqoh (2015) yaitu bahwa proses penanaman nilai karakter kejujuran, toleransi dan cinta damai dilaksanakan pada kelas kindy, kelas kindy merupakan kelas yang diperuntukan anak dengan kisaran usia 2-3 tahun. Sehingga pengembangan nilai karakter dan aspek perkembangan sosial masih dalam lingkup seuernana yaitu masih dalam tahap bentuk pembiasaan, pengenalan dan pemberitahuan.

Dalam hal ini toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain,

menghargai perbedaan, bisa bersabar, sehingga tercapai kesamaan sikap. Sebagai pendidik dan pencetak generasi berikutnya, orang tua dan pendidik mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap toleransi bagi anak-anak sejak dini. Sikap orang tua dan pendidik yang memperhatikan toleransinya setiap hari akan memberikan pengaruh besar terhadap anak. Anak akan lebih menghargai perbedaan dalam lingkungannya.

Dari beberapa keterangan yang didapatkan bahwasannya sikap toleransi berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak yaitu melalui perbuatan-perbuatan anak yang menunjukkan sikap mulai menghargai perbedaan dengan temannya, anak mau berbagi dengan teman, anak, anak mulai bersikap tenang ketika kegiatan berlangsung tidak membuat keributan.

Pembahasan

Menurut Yaumi dan Ibrahim (Fitroh, 2019) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat menjadi penyeimbang antara kecerdasan satu dengan kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual merupakan perpaduan fungsi antara belahan otak kanan dan otak kiri. Namun berkembangnya kecerdasan spiritual ini membutuhkan stimulasi dari lingkungan terdekat anak, dalam hal ini adalah keluarga

Fakta historis menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang agamis. Hadirnya agama-agama besar dunia (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) merupakan bukti tumbuh-suburnya agama-agama di negeri kita. Karena itu tidaklah heran bila pertumbuhan kebudayaan bangsa sangat diwarnai oleh nilai-nilai dan norma-norma agama. Agama dan kehidupan keaga-

maan telah benar-benar menjiwai dan mewarnai kehidupan bangsa. (Herawati : 2018)

Faiqoh (2015) mengungkapkan, bahwa toleransi menurut bahasa berasal dari kata tolerance (dalam Bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan). Sedangkan Menurut kamus Bahasa Arab (Huda, 2019) kata toleransi berasal dari kata Samaha yang bermakna mengijinkan, memudahkan, lapang dada, pengampunan, maksudnya adalah sikap yang menggambarkan bentuk saling menghormati, saling bekerjasama dalam masyarakat yang berbeda baik suku, etnis, budaya, politik, ataupun agama.

Dari penjelasan diatas dengan banyaknya perbedaan-perbedaan di negara kita mulai dari perbedaan agama, ras, suku bangsa dan yang lainnya membuat kita semua harus memiliki sikap toleransi untuk saling menghargai perbedaan-perbedaan tersebut. Begitupun dengan anak usia dini jika sejak dini ditanamkan sikap toleransi, maka anak akan terbiasa menghargai perbedaan yang ada disekitarnya.

Penanamann sikap toleransi sejak anak usia dini ini diharapkan dapat menstimulus kecerdasan spiritual anak. Karena, bagaimanapun juga kecerdasan spiritual sangat penting bagi perkembangan nilai agama dan moral anak.

Adapun beberapa sikap toleransi yang bisa ditanamkan kepada anak sejak usia dini diantaranya membiasakan anak untuk menghargai oranglain sehingga pada saat anak memiliki perbedaan dengan temannya anak akan menghargai perbedaan tersebut, dengan ditanamkannya sikap tesebut maka akan tertanam

dalam diri anak sikap saling menghargai. Selain itu, anak dibiasakan untuk senantiasa berbagi dengan teman ketika mempunyai sesuatu yang bisa dibagi sehingga akan tertanam sikap suka berbagi dengan teman.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pembahasan ini yaitu bahwasannya salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak itu bisa dilakukan dengan perilaku toleransi salah satunya yaitu dengan menerapkan pembiasaan beberapa perilaku yang baik seperti menghargai perbedaan diantara sesama, menghargai orang yang lebih tua dari nya.

Dimana dengan membiasakan perilaku toleransi kepada anak, anak akan senantiasa berusaha menjadi perilaku yang baik, senantiasa menghargai setiap apa yang diterima oleh dirinya dalam hidupnya serta anak akan selalu menjadi pribadi yang senantiasa menghargai setiap perbedaan dengan orang disekitarnya. Di zaman yang semakin modern ini sangat banyak sekali perbedaan-perbedaan yang muncul dalam kehidupan, oleh sebab itu penanaman dan pembiasaan perilaku toleransi sangat bermanfaat jika ditanamkan atau dibiasakan kepada anak dimulai sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S.(2015). *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta : Gava Media.
- Faiqoh, N. (2015). *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal* (Doctoral dissertation,

- UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG).
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Fitroh, S. F. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM KEGIATAN PARENTING GUNA MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI SEKOLAH (Studi Kasus Pada Ibu dari Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulil Albab Kamal). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(1), 1-7.
- Herawati, H. (2018). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 26-31.
- Hotimah, N., & Yanto, Y. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 85-93.
- Huda, M. T., & Dina, U. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Syaârawi. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 44-60.
- Irsad, M. (2018). *Metode Maria Montessori Dalam Perspektif Pendidikan*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 51-58.
- KU, B. Y. (2015). PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK A TK KARYA RINI YOGYAKARTA. *Pendidikan Guru PAUD S-1*.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 30-39.
- Rafika, I., Aziz, Y., & Ahmad, A. (2016). Penggunaan Media Kartu Huruf Hijaiyah Untuk Melejitkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Pada TK Islam Terpadu Suloh Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- RUPI, N. (2018). *MENGEMBANGKAN TOLERANSI ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI PAUD BUDI ASIH MUARA BARU LAMPUNG BARAT* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).